

5**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
DALAM MENINGKATKAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
(PDRB) DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA (TTU)****Emilia Khristina Kiha, Yesus Armiro Korbaffo****Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor****(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)****Abstract**

The purpose of this study is to determine the mapping of leading sectors, what are the basic sub-sectors in the leading sector and how will the change in the position of the base sector in the leading sector in the future and how the strategy of developing leading sectors in North Central Timor Regency. data analysis using Location Questient (LQ) and Dynamic Location Questient (DLQ). Based on various analyzes that have been carried out on 17 economic sectors, there are 5 LQ sectors > 1 namely Agriculture, Forestry, and Fisheries, Mining and Quarrying, Transportation and Warehousing, Real Estate and Government Administration, Defense and Mandatory Social Security sectors. Whereas the DLQ analysis calculation shows that there are 15 economic sectors that are expected to be based in the future or DLQ > 1. Where are the five sectors, namely Agriculture, Forestry and Fisheries, Mining and Quarrying, Transportation and Warehousing, Financial Services and Insurance and Government Administration as well as Defense and Compulsory Social Security belonging to the base sector are still classified as the base sector in the future. While 10 sectors, namely the manufacturing industry sector, the electricity and gas procurement sector, the construction sector, wholesale and retail trade; the Car and Motorcycle Repair sector, the Provision of Accommodation and Food and Beverage, the Information and Communication sector, the Financial Services and Insurance sector, the Corporate Services sector, the Education Services sector, the Health Services sector and the Social Activities sector which will only become a base sector in the future.

Keywords: *Leading Sector, Location Questient, Dynamic Location Questient.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemetaan sektor unggulan, apa yang menjadi sub sektor basis pada sektor unggulan dan bagaimana perubahan posisi sub sektor basis pada sektor unggulan pada masa yang akan datang dan bagaimana strategi pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Timor Tengah Utara. analisis data dengan menggunakan *Location Questient* (LQ) dan *Dinamic Location Questient* (DLQ). Berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan terhadap 17 sektor ekonomi terdapat 5 sektor LQ > 1 yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan pada perhitungan analisis DLQ menunjukkan terdapat 15 sektor ekonomi yang diharapkan basis di pada masa yang akan datang atau DLQ > 1. Dimana lima sektor yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa

Keuangan dan Asuransi dan Administrasi Pemerintahan serta Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang tergolong dalam sektor basis masih tergolong sektor basis dimasa mendatang. Sementara 10 sektor yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang hanya menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Kata kunci : *Sektor Unggulan, Location Quosient, Dynamic Location Quosient.*

I. PENDAHULUAN

Sektor unggulan (basis) adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sector sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008:89). Salah satu indikator penentuan sektor unggulan dalam suatu wilayah dapat dilihat dari kontribusi nilai tambah terbesar suatu sektor yang ada dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga diketahui output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan suatu kabupaten yang melaksanakan otonomi daerah tersebut. Dengan adanya otonomi daerah, diharapkan masyarakat Timor Tengah Utara bisa merasa lebih baik karena dapat mengatur sendiri

urusan di daerahnya. Dalam hal ini masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara sendirilah yang tahu apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan Kabupaten Timor Tengah Utara, sehingga perumusan perencanaan pembangunan termasuk pembangunan pada sector ekonomi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan tersebut serta ketersediaan sumber daya. Kemudian dengan mengalokasikan sumber daya dan dana yang terbatas dapat diperoleh output yang optimal, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap kondisi perekonomian dan pembangunan wilayah.

Salah satu indikator ekonomi yang sangat di perlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat di gunakan sebagai dasar perencanaan

dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Timor Tengah Utara di sumbang oleh Sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, perdagangan, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Timor Tengah Utara terlihat bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun mengalami peningkatan secara signifikan yaitu sector jasa – jasa merupakan sector yang menjadi penyumbang terbesar dalam struktur ekonomi kabupaten Timor Tengah Utara di bandingkan dengan sector – sector lainnya. Suatu sector dikatakan unggul bukan hanya di lihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi juga di lihat dari penyerapan jumlah tenaga kerja yang relative besar dan juga sebagai sector yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Harisman, 2007).

Sector pertanian merupakan sector yang menjadi penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja kabupaten Timor Tengah Utara di bandingkan dengan sector-sector lainnya, akan tetapi laju kontribusi

sector ini terhadap perekonomian Kabupaten Timor Tengah Utara semakin menurun dari tahun ke tahun (2012-2016), sementara sector lain seperti jasa-jasa, keuangan, perdagangan, konstruksi dan sector lain cenderung mengalami peningkatan walaupun berfluktuatif. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji Kabupaten Timor Tengah Utara terkait dengan peranan sector unggulan dalam meningkatkan perekonomian daerahnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Analisis Sektor Unggulan dan Strategi pengembangannya dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Timor Tengah Utara”.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU (2016:1) bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat

berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Berdasarkan Jurnal Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

2.2 Sektor Unggulan

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang

dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat

memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2000:146). Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan

2.3 Teori Ekonomi Basis

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Ricahrdson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation).

Untuk mendukung suatu wilayah, maka perlu didorong pertumbuhan sektor basis, Karena pertumbuhan sektor basis ini akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya yaitu sektor non basis. Untuk suatu wilayah, maka sektor basis adalah sektor yang menjual produknya keluar wilayah serta ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Namun demikian apabila suatu kegiatan pasti ingin dikembangkan secara besar-besaran, maka perlu dilihat apakah pasar diluar masih

mampu menampung perluasan dari produk basis mereka (Robinson, 2002:101).

2.4 Strategi Pengembangan Sektor Unggulan

Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan setiap sektor unggulan yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB. Sistem atau cara-cara ini disusun berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sektor atau daerah tersebut Adalah tidak mudah untuk mengetahui potensi ekonomi daerah. Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Suparmoko, 2002:99).

Ada berbagai macam strategi pembangunan yang dapat dipelajari (Adisasmita, 2005:205). Strategi pembangunan seimbang diartikan sebagai pembangunan berbagai sektor secara bersamaan. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara berbagai sektor, yang

ditekankan disini adalah pembangunan serentak dari semua sektor yang berkaitan. Strategi pembangunan tak seimbang adalah strategi yang menekankan pembangunan pada satu sektor yang menjadi sektor pemimpin, diharapkan sektor pemimpin (leading sector) akan merangsang pertumbuhan sektor lainnya. Strategi pembangunan yang berorientasi ke dalam dan keluar. Strategi pembangunan berorientasi kedalam ditujukan untuk lebih memaksimalkan potensi sektor-sektor dalam wilayah sehingga mampu memproduksi sendiri tanpa mendatangkan dari wilayah luar, sebaliknya berorientasi keluar dasarnya adalah bahwa perdagangan atau hubungan dengan wilayah lain akan memberikan keuntungan karena merupakan motor penggerak pertumbuhan.

Strategi kebutuhan pokok, yaitu dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya keseluruh wilayah sehingga kesejahteraan masyarakat dapat menyeluruh. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri erat kaitannya dengan strategi pembangunan ekonomi. Strategi pembangunan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Strategi pengembangan fisik (lokalitas)

Secara khusus tujuan pengembangan fisik atau lokalitas adalah untuk menciptakan

identitas daerah, memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

2. Strategi pengembangan dunia usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, karena daya tarik atau daya tahan kegiatan usaha merupakan cara yang terbaik untuk menciptakan perekonomian yang sehat.

3. Strategi pengembangan sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang penting dalam proses pembangunan ekonomi, oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan.

4. Strategi pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk lebih memberdayakan suatu kelompok masyarakat tertentu disuatu daerah, sehingga melalui strategi ini kebijakan umum yang kurang mampu memberikan manfaat kelompok masyarakat tertentu dapat ditanggulangi melalui terciptanya manfaat sosial.

III. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Surakhmad, 1994).

Metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian diambil secara sengaja (*purposive*), yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Jenis dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Timor Tengah Utara , dan BPS Nusa Tenggara Timur. Data ini berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Timor Tengah Utara dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Nusa Tenggara Timur (tahun 2014 – 2018) serta data lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Ada beberapa metode yang di gunakan dalam analisis ini yakni :

Untuk mengetahui apakah suatu komoditi itu dikatakan unggulan atau bukan di Kabupaten Timor Tengah Utara digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Besarnya LQ tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{\frac{vi}{vt}}{\frac{Vi}{Vt}}$$

Dimana :

LQ = Indeks *Location Quotient*

vi = Pendapatan (PDRB) sektor/sub sektor i pada wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara

vt = Pendapatan (PDRB) total pada wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara

Vi = Pendapatan (PDRB) sektor/sub sektor i pada wilayah Propinsi NTT

Vt = Pendapatan (PDRB) total pada Propinsi NTT

Jika indeks LQ menunjukkan angka lebih besar atau sama dengan 1 maka dapat dikatakan bahwa sektor i di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai sektor basis. Jika LQ lebih kecil 1, sektor itu sektor non basis. Dengan mengetahui sektor basis, maka sektor ini akan lebih mendapat prioritas untuk dikembangkan sebagai potensi daerah Kabupaten Timor Tengah Utara.

Metode LQ bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada waktu tertentu, sehingga untuk mengatasi kelemahan metode ini digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan rumusan sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{\frac{(1+g_i)}{(1+g_t)}}{\frac{(1+G_i)}{(1+G_T)}} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient

g_i : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kabupaten Timor Tengah Utara

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Kabupaten Timor Tengah Utara

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i Propinsi NTT

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Propinsi NTT

t : selisih tahun akhir dan tahun awal penelitian

Kriteria :

- a. DLQ lebih besar atau sama dengan 1, sektor i masih dapat diharapkan untuk unggul dimasa yang akan datang diharapkan untuk unggul di masa yang akan datang.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk menjawab rumusan masalah tentang penentuan sektor basis di Kabupaten

Timor Tengah Utara, maka analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*) di suatu daerah. Data yang digunakan adalah data PDRB (Syarif, 2013:33).

Analisis LQ digunakan dengan membandingkan nilai sektor lapangan usaha PDRB Kabupaten Timor Tengah Utara tahun tertentu dengan nilai sektor lapangan usaha PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur yang sama untuk lima tahun pengamatan dapat diketahui sektor-sektor lapangan usaha yang menjadi sektor basis. Pengamatan dilakukan selama 5 tahun dari tahun 2014 – 2018.

Dalam analisis LQ terdapat tiga kriteria yaitu, nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat propinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah (ekspor). Sebaliknya apabila $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat propinsi. Sedangkan jika $LQ = 1$ hal

ini menunjukkan tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat propinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotion* (LQ) terhadap tujuh belas sektor perekonomian di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) atas dasar harga konstan tahun 2015-2018, dapat dilihat bahwa lima dari tujuh belas sektor di Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan sektor basis, hal itu ditunjukkan dengan hasil LQ masing-masing sektor dimana kelima sektor tersebut memiliki nilai LQ diatas satu. Untuk melihat hasil perhitungan LQ kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2015-2018 kita dapat melihat pada tabel 4.3. Sektor perekonomian di Kabupaten Timor Tengah Utara yang tergolong sektor basis adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalan, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Kelima sektor tersebut memiliki nilai LQ >1 yang berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor

perekonomian tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan wilayahnya dan mampu mengekspor keluar wilayah.

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Indeks LQ Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2015-2018

No	Lapangan Usaha	Tahun				Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,51	1,53	1,49	1,56	1,52 (b)
2	Pertambangan dan Penggalan	1,23	1,22	1,23	1,28	1,24 (b)
3	Industri Pengolahan	0,81	0,83	0,81	0,83	0,82 (nb)
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,68	0,65	0,65	0,94	0,73 (nb)
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,30	0,31	0,31	0,32	0,31 (nb)
6	Konstruksi	0,96	0,93	0,92	0,94	0,94 (nb)
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,37	0,38	0,39	0,41	0,39 (nb)
8	Transportasi dan Pergudangan	1,10	1,10	1,08	1,11	1,10 (b)
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,03	0,96	0,88	0,86	0,93 (nb)
10	Informasi dan Komunikasi	0,7	0,7	0,7	0,7	0,67 (nb)
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,44	0,44	0,44	0,46	0,45 (nb)
12	Real Estate	0,99	1,00	0,99	1,02	1,00 (b)
13	Jasa Perusahaan	0,33	0,34	0,34	0,37	0,34 (nb)
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,19	1,23	1,55	1,18	1,29 (b)
15	Jasa Pendidikan	0,66	0,66	0,61	0,66	0,65 (nb)
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,70	0,71	0,61	0,61	0,66 (nb)
17	Jasa lainnya	0,42	0,41	0,35	0,35	0,38 (nb)

Sumber : Data Diolah, 2019

Sementara sektor yang tergolong sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah dua belas sektor yaitu : Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi,

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa lainnya. Kedua belas sektor tersebut memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ yang artinya bahwa tingkat spesialisasi sektor-sektor perekonomian tersebut di Kabupaten Timor Tengah Utara lebih kecil dari sektor yang sama pada perekonomian tingkat propinsi Nusa Tenggara Timur sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan belum mampu mengeksport produksinya.

Kedua belas sektor ekonomi yang memiliki yang memiliki nilai $LQ < 1$ diatas memberi isyarat kepada pemerintah daerah untuk mengevaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang telah terlaksana serta mendapatkan arah kebijakan yang tepat untuk mendorong kedua belas sektor tersebut untuk bisa menjadi sektor dimasa mendatang. Harapan untuk pemerintah daerah agar lebih serius memperhatikan sektor tersebut melalui akselerasi berbagai program dan kegiatan yang tepat serta penganggaran pembangunan yang memadai.

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan dari luar daerah tersebut. Selanjutnya, ada arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*Consumption*, C) dan investasi (*Investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

4.2 Analisis *Dynamic Location Quotion* (DLQ)

Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, dalam analisis ini digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t).

Kriteria yang digunakan dalam penentuan dalam *Dynamic Location Quotion* (DLQ) dapat dilihat sebagai berikut :

1. Apabila DLQ suatu sektor > 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap

PDRB daerah himpunannya. Masa depan keadaan masih tetap sehingga sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan. Apabila DLQ suatu sektor < 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB dibanding daerah (n) lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya.

2. Sementara jika DLQ suatu sektor = 1, maka sektor proporsi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) dibanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan.

Tabel 4.7 Nilai DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 – 2018

No	Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,52 (b)	1,000	Tetap Basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,24 (b)	1,006	Tetap Basis
3.	Industri Pengolahan	0,82 (nb)	1,672	Akan Basis
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,73 (nb)	2,490	Akan Basis

5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,31 (nb)	0,849	Tetap Non Basis
6.	Konstruksi	0,94 (nb)	1,396	Akan Basis
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,39 (nb)	2,544	Akan Basis
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,10 (b)	1,959	Tetap Basis
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,93 (nb)	1,743	Akan Basis
10.	Informasi dan Komunikasi	0,67 (nb)	1,185	Akan Basis
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,45 (nb)	1,837	Akan Basis
12.	Real Estate	1,00 (b)	1,261	Tetap Basis
13.	Jasa Perusahaan	0,34 (nb)	1,516	Akan Basis
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,29 (b)	2,661	Tetap Basis
15.	Jasa Pendidikan	0,65 (nb)	1,773	Akan Basis
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,66 (nb)	1,053	Akan Basis
17.	Jasa lainnya	0,38 (nb)	0,088	Tetap Non Basis

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari tujuh belas sektor di Kabupaten Timor Tengah Utara lima belas sektor akan basis

pada masa yang akan datang. Mengacu pada nilai DLQ di Kabupaten Timor Tengah Utara pada tabel diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat lima belas sektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$, yaitu sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (2,661), sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (2,544), sektor Pengadaan Listrik dan Gas (2,490), sektor Transportasi dan Pergudangan (1, 959), sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (1,837), sektor Jasa Pendidikan (1,773), sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,743), sektor Industri Pengolahan (1,672), sektor Jasa Perusahaan (1,516), sektor Konstruksi (1,396), sektor Real Estate (1,261), sektor Informasi dan Komunikasi (1,185), sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (1,053), sektor Pertambangan dan Penggalian (1,006) dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,000).
2. Terdapat dua sektor yang memiliki nilai $DLQ < 1$, yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (0,849) dan sektor jasa lainnya (0,088).

3. Terjadi perbedaan yang sangat menonjol antara hasil *Location Quotient* (LQ) dengan hasil analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) karena hanya lima sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Sedangkan sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan terhadap 17 sektor ekonomi terdapat 5 sektor $LQ > 1$ yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan pada perhitungan analisis DLQ menunjukkan terdapat 15 sektor ekonomi yang diharapkan basis di pada masa yang akan datang atau $DLQ > 1$. Dimana lima sektor yaitu sektor

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan Administrasi Pemerintahan serta Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang tergolong dalam sektor basis masih tergolong sektor basis dimasa mendatang. Sementara 10 sektor yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang hanya menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

1. Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap PDRB di Kabupaten Timor Tengah Utara periode 2014 – 2018 diketahui bahwa terdapat 5 sektor basis atau $LQ > 1$ yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,52%), Pertambangan dan Penggalian (1,24%), Transportasi dan Pergudangan (1,10%), Real Estate (1,00%) dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,29%).

Hasil DLQ menunjukkan terdapat lima belas sektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$, yaitu sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Pendidikan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa Perusahaan, sektor Konstruksi, sektor Real Estate, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, hal ini berarti kelima belas sektor tersebut diharapkan tergolong sektor basis dimasa yang akan datang.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibuatkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap PDRB di Kabupaten Timor Tengah Utara periode 2014 – 2018 diketahui bahwa terdapat 5 sektor basis atau $LQ > 1$ yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,52%), Pertambangan dan Penggalian (1,24%), Transportasi dan Pergudangan

(1,10%), Real Estate (1,00%) dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,29%).

2. Hasil DLQ menunjukkan terdapat lima belas sektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$, yaitu sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Pendidikan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa Perusahaan, sektor Konstruksi, sektor Real Estate, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, hal ini berarti kelima belas sektor tersebut diharapkan tergolong sektor basis dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mushoffa. 2009. *Analisis sektor basis dan strategi pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten tegal*. Skripsi. FE UNS. Semarang.
- BPS. *Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Angka 2014 - 2018..* BPS Kabupaten Timor Tengah Utara.
- BPS. 2016. *PDRB Kabupaten Timor Tengah Utara Menurut Lapangan Usaha 2014 – 2018 .* TTU. BPS Kabupaten TTU.
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi& Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Robinson, Tarigan. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Departemen Pendidikan Nasional. Medan.
- *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Jl. M.H. Thamrin No. 2. Jakarta. Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia.
- Tarigan, Ribinson. 2005. *Ekonomi regional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara [http:// : www.Yusuffadillah's Blog. Sector pertanian .com](http://www.Yusuffadillah's Blog. Sector pertanian .com). March 23, 2011.
- Arsyad, Lincolin, 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.

- Arsyad, Lincoln, 1999. *Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta. Faisal. 2014. *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banda Aceh*. JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK INDONESIA. Volume 1 Nomor 1, Mei 2014 ISSN. 2442-7411.
- Mangilaleng, Ekaristi. 2015. *Analisis sektor unggulan kabupaten minahasa selatan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No. 04 Tahun 2015
- Winoto, J. 1996. *Transformasi Struktur Perekonomian dan Ketenaga Kerjaan Nasional (Tinjauan Teoritis dan Aplikasinya terhadap Transformasi Perekonomian dan Ketenagakerjaan Nasional yang Telah Terjadi dan Proyeksinya Sampai dengan Akhir PJP II)*. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Progran Pascasarjana IPB. Bogor.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penerimaan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan: teori masalah dan kebijakan*, UPP AMP YKPN.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Azmiral, Ali, 2015. *Strategi pengembangan sub sektor unggulan wilayah kota tanjungbalai sumatera utara*. Jurnal Ilmu Administrasi Volume XII | Nomor 2 | Agustus 2015.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik (Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah)*. Yogyakarta: Andi.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN. Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar - dasar Ekonomi Wilayah*. Graha ilmu Djajadiningrat. 2007. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.